

Peran UMKM Industri Kerajinan dalam Mendorong Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan di Kota Palangka Raya (Studi Kasus Industri Aksesoris Khas Dayak)

Grace Evelina Buji¹, Rinto Alexandro², Fendy Hariatama³, Tonich Uda⁴

¹ graceevelina@fkip.upr.ac.id*

² rintoalexandro@fkip.upr.ac.id

³ fhariatama@gmail.com

⁴ tonichuda@fkip.upr.ac.id

* Correspondence author: graceevelina@fkip.upr.ac.id ; Tel.: +6285189489354

Abstrak: UMKM berperan vital dalam perekonomian Indonesia, termasuk di Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, melalui sektor industri kerajinan, khususnya aksesoris khas Dayak. Artikel ini menganalisis kontribusi UMKM kerajinan dalam mendorong pembangunan ekonomi berkelanjutan, dengan menggunakan studi kasus pada Toko Souvenir Fauzi yang menjual produk kerajinan tradisional seperti tas rotan, gelang batu, miniatur getah nyatu, manik-manik, dan aksesoris lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran UMKM dalam menciptakan model bisnis yang ramah lingkungan dan sosial, sesuai dengan teori triple bottom line yang mengintegrasikan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial dalam pembangunan berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM ini memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal, mempromosikan pelestarian budaya, dan mendukung keberlanjutan sumber daya alam melalui pemanfaatan bahan baku alami. Namun, tantangan seperti keterbatasan akses pasar, teknologi, dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan masih dihadapi. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan peningkatan kapasitas teknologi dan pengelolaan sumber daya alam untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang UMKM kerajinan ini. Dengan demikian, UMKM kerajinan aksesoris khas Dayak berpotensi sebagai agen perubahan yang mendorong pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di Palangka Raya.

Kata Kunci: UMKM, Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan, Industri Kerajinan Aksesoris Dayak

1. Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan yang sangat strategis dalam perekonomian Indonesia. Sebagai penyumbang utama terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), sektor ini tidak hanya memberikan kontribusi besar dalam menciptakan lapangan kerja, tetapi juga berperan penting dalam pemerataan pembangunan, terutama di daerah-daerah yang tidak memiliki sumber daya alam yang melimpah. UMKM juga menjadi agen perubahan sosial yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan ekonomi lokal (OECD, 2017). Dalam konteks pembangunan ekonomi berkelanjutan, UMKM memiliki potensi untuk menciptakan model bisnis yang ramah lingkungan dan sosial, yang mendukung tercapainya tujuan pembangunan jangka panjang tanpa mengorbankan sumber daya alam atau kesejahteraan generasi mendatang.

Kota Palangka Raya, ibu kota Provinsi Kalimantan Tengah, adalah contoh daerah di mana UMKM memiliki peran signifikan dalam perekonomian lokal. Salah satu sektor yang berkembang pesat adalah industri kerajinan tangan, khususnya aksesoris khas Dayak. Produk-produk kerajinan ini, yang meliputi aksesoris seperti gelang, kalung, dan perhiasan lainnya, sering kali dibuat dengan memanfaatkan bahan alami seperti kayu, batu, dan akar yang ada di sekitar daerah tersebut. Di samping nilai ekonominya, produk-produk ini juga memiliki nilai budaya yang tinggi, mencerminkan kearifan lokal dan tradisi suku Dayak yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menjadikan UMKM kerajinan sebagai salah satu sektor unggulan

yang berpotensi mendorong ekonomi berkelanjutan di Kota Palangka Raya. Produk kerajinan aksesoris termasuk dalam kategori produk domestik daerah. Selama 3 periode Triwulan di tahun 2024 Kota Palangka Raya mengalami pertumbuhan ekonomi yang sedikit menurun dari Triwulan I 7,18 %, Triwulan II 6,51%, dan Triwulan III 6,45% (BPS Kota Palangka Raya, 2024).

Teori pembangunan ekonomi berkelanjutan menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial. Menurut teori triple bottom line (Elkington, 1997), pembangunan yang berkelanjutan harus memperhatikan tiga dimensi utama, yakni ekonomi, lingkungan, dan sosial. UMKM kerajinan khas Dayak dapat dianggap sebagai model yang mengintegrasikan ketiga dimensi ini, karena mereka tidak hanya memberikan nilai tambah ekonomi bagi pelaku usaha, tetapi juga mengangkat dan melestarikan budaya lokal serta memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana. Dengan demikian, sektor ini berpotensi untuk mengarah pada pembangunan yang inklusif dan ramah lingkungan.

Namun, meskipun sektor kerajinan di Palangka Raya memiliki potensi besar, ada berbagai tantangan yang harus dihadapi. Beberapa di antaranya termasuk keterbatasan akses pasar, teknologi yang terbatas, serta kurangnya pemahaman tentang pentingnya inovasi dalam mendukung daya saing produk. Menurut Grace Evelina Buji (2023) Informasi yang spesifik terhadap suatu produk akan berdampak pada peningkatan pemahaman konsumen yang tentu akan mempengaruhi tingkat permintaan konsumen. Selain itu, masalah keberlanjutan dalam pemanfaatan bahan baku alam yang digunakan dalam produksi kerajinan juga menjadi perhatian penting. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran UMKM kerajinan dalam mendorong pembangunan ekonomi berkelanjutan di Kota Palangka Raya, dengan studi kasus pada industri aksesoris khas Dayak seperti kerajinan tangan dari rotan (tas, bakul dsb), miniatur dari getah nyatu (perahu, rumah betang dsb), manik manik, kalung, gelang lilis lamiang, bulu burung enggan, bulu haruei, batu-batuan, Mandau, tameng dan masih banyak lagi lainnya. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana UMKM Kerajinan Aksesoris khas Dayak dapat beradaptasi dengan tuntutan pasar yang semakin global, sembari tetap mempertahankan nilai-nilai budaya dan keberlanjutan lingkungan.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan yang mendukung pengembangan UMKM di kota Palangka Raya, khususnya dalam menciptakan ekosistem yang mendukung keberlanjutan usaha. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika industri aksesoris khas Dayak, penelitian ini dapat memberikan wawasan praktis bagi pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat dalam merancang strategi pembangunan ekonomi yang lebih berkelanjutan. Dengan demikian, UMKM tidak hanya akan menjadi pendorong perekonomian lokal, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan, sesuai dengan tujuan pembangunan yang telah ditetapkan secara global, seperti yang tercantum dalam Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan (UN, 2015).

2. Tinjauan Pustaka

Teori Pembangunan Ekonomi

Teori pembangunan ekonomi telah berkembang seiring waktu dan mencakup berbagai perspektif yang berfokus pada pencapaian kesejahteraan masyarakat melalui proses peningkatan kapasitas ekonomi. Pada awalnya, teori pembangunan ekonomi berfokus pada pertumbuhan ekonomi yang tinggi sebagai indikator utama kemajuan suatu negara. Salah satu pendekatan klasik adalah teori modernisasi yang dikemukakan oleh Walt Rostow dalam bukunya *The Stages of Economic Growth* (1960), yang menyatakan bahwa negara-negara

berkembang akan mengikuti tahap-tahap tertentu menuju pembangunan, mulai dari masyarakat tradisional hingga mencapai masyarakat konsumsi massa. Meskipun teori ini memberikan kerangka kerja untuk memahami proses transisi ekonomi, ia sering dikritik karena cenderung mengabaikan faktor-faktor sosial, politik, dan budaya dalam pembangunan.

Selanjutnya, teori pembangunan ekonomi berkembang untuk memasukkan lebih banyak dimensi yang melibatkan ketidaksetaraan sosial dan peran negara dalam proses pembangunan. Teori ketergantungan (*Dependency Theory*), yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Andre Gunder Frank dan Fernando Henrique Cardoso, menyoroti ketergantungan negara-negara berkembang pada negara-negara maju, serta dampak negatif dari hubungan ekonomi yang tidak setara. Teori ini berpendapat bahwa ketergantungan struktural pada negara maju menghambat kemampuan negara berkembang untuk mandiri secara ekonomi. Pandangan ini menekankan perlunya perubahan struktural dalam ekonomi global dan peran penting kebijakan proteksionisme serta redistribusi kekayaan dalam menciptakan pembangunan yang lebih adil.

Pada akhir abad ke-20, muncul pendekatan pembangunan berkelanjutan, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial. Pendekatan ini dipopulerkan oleh teori Triple Bottom Line yang diperkenalkan oleh John Elkington (1997), yang menyatakan bahwa pembangunan tidak hanya diukur dari aspek ekonomi (profit), tetapi juga dari dampaknya terhadap lingkungan (planet) dan masyarakat (*people*). *Triple Bottom Line* (TBL) menekankan bahwa perusahaan dan organisasi harus mengukur kesuksesan mereka tidak hanya dari segi keuntungan finansial, tetapi juga dengan memperhatikan dua dimensi lainnya: *people* (kesejahteraan sosial) dan *planet* (kelestarian lingkungan). Teori ini menyatakan bahwa tujuan pembangunan ekonomi berkelanjutan harus mengintegrasikan ketiga aspek ini agar menghasilkan manfaat jangka panjang, baik untuk ekonomi, masyarakat, maupun lingkungan. Pendekatan ini semakin relevan dalam konteks globalisasi dan krisis lingkungan yang menuntut solusi pembangunan yang tidak merusak ekosistem dan memperhatikan kesejahteraan sosial secara lebih inklusif. Oleh karena itu, teori pembangunan ekonomi saat ini lebih menekankan integrasi berbagai aspek dalam mencapai tujuan pembangunan yang holistik dan berkelanjutan.

UMKM

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memainkan peran penting dalam perekonomian suatu negara, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008, UMKM adalah entitas usaha yang memiliki kriteria tertentu berdasarkan omzet dan jumlah karyawan. Secara khusus, usaha mikro adalah usaha dengan omzet tahunan kurang dari Rp 300 juta, usaha kecil memiliki omzet antara Rp 300 juta hingga Rp 2,5 miliar, dan usaha menengah memiliki omzet antara Rp 2,5 miliar hingga Rp 50 miliar. UMKM dianggap sebagai pilar utama perekonomian karena kemampuannya untuk menciptakan lapangan kerja, mengurangi kemiskinan, serta mendukung pemerataan ekonomi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa sektor UMKM berkontribusi signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB) nasional dan memainkan peran strategis dalam meningkatkan inklusi ekonomi, terutama di daerah-daerah yang belum berkembang.

Namun, meskipun UMKM memiliki potensi besar, mereka sering menghadapi berbagai tantangan yang membatasi pertumbuhannya. Beberapa hambatan utama yang dihadapi oleh UMKM meliputi akses terbatas terhadap pembiayaan, rendahnya kualitas sumber daya manusia, keterbatasan teknologi, serta kurangnya akses pasar. Tambunan (2008) menyatakan bahwa UMKM sering kali kesulitan untuk mengakses kredit perbankan karena keterbatasan

agunan dan dokumentasi yang memadai, sehingga mereka cenderung bergantung pada sumber pendanaan informal yang lebih mahal dan kurang aman. Selain itu, meskipun UMKM memiliki potensi inovasi yang besar, banyak di antaranya yang kurang mampu mengadopsi teknologi modern atau strategi bisnis yang efektif, yang akhirnya membatasi daya saing mereka di pasar global.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, berbagai kebijakan pemerintah dan lembaga keuangan telah dirancang untuk mendukung pertumbuhan UMKM. Drucker (1985) mengemukakan bahwa salah satu kunci keberhasilan UMKM adalah inovasi dan adaptasi terhadap perubahan pasar dan teknologi. Pemerintah Indonesia, misalnya, telah meluncurkan berbagai program pendampingan dan pembiayaan, seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL), yang bertujuan untuk meningkatkan akses UMKM terhadap modal dan memperkuat kapasitas manajerial mereka. Selain itu, perkembangan teknologi digital juga menjadi peluang besar bagi UMKM untuk meningkatkan efisiensi dan memperluas pasar melalui platform e-commerce. Dengan demikian, meskipun tantangan yang dihadapi UMKM cukup besar, berbagai upaya yang terintegrasi dapat meningkatkan daya saing dan keberlanjutan sektor ini, sehingga memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap perekonomian nasional.

Selain itu, Teori Kewirausahaan juga berperan penting dalam memahami dinamika UMKM. Kirzner (1973) dalam teorinya menekankan peran kewirausahaan dalam menciptakan peluang ekonomi dan memperbaiki ketidakseimbangan pasar. UMKM, yang sering dijalankan oleh individu dengan tingkat kewirausahaan yang tinggi, berfungsi sebagai agen perubahan dengan menemukan dan memanfaatkan peluang pasar yang belum terjangkau oleh perusahaan besar. Kewirausahaan di sektor UMKM tidak hanya tentang menciptakan bisnis baru, tetapi juga tentang mengidentifikasi peluang yang dapat meningkatkan efisiensi dan daya saing di pasar lokal maupun global. Teori ini menjelaskan bahwa karakteristik pengusaha UMKM yang fleksibel dan inovatif menjadi faktor penentu dalam kelangsungan hidup dan pertumbuhan usaha kecil dan menengah.

Industri Kerajinan

Industri kerajinan merupakan salah satu subsektor ekonomi yang memiliki peran signifikan dalam perekonomian suatu negara, terutama di negara berkembang. Industri ini umumnya melibatkan produksi barang-barang yang dibuat dengan keterampilan tangan, yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian, industri kerajinan termasuk dalam sektor industri kecil dan menengah yang berfokus pada produksi barang-barang fungsional maupun seni, seperti perhiasan, kain tenun, keramik, dan anyaman. Bohlander dan Snell (2007) dalam penelitian mereka menyatakan bahwa industri kerajinan, meskipun berbasis pada keterampilan tradisional, dapat berkembang pesat dengan mengadopsi inovasi dan teknologi baru yang meningkatkan efisiensi produksi dan daya saing produk. Dengan demikian, industri ini memiliki potensi besar untuk memperkenalkan produk budaya kepada pasar global sambil mempertahankan nilai lokal yang melekat pada tiap produk.

Seiring dengan perkembangan ekonomi global, industri kerajinan menghadapi tantangan dalam hal akses pasar dan perubahan permintaan konsumen. Penelitian oleh Hafiz, Akhmad Maulana (2024) mengungkapkan bahwa faktor pendukung meliputi minat pembeli yang meningkat, kemudahan dalam memasarkan, keahlian pengrajin, dan ketersediaan modal. Meskipun industri kerajinan kaya akan produk dengan nilai seni tinggi, banyak pengrajin yang kesulitan dalam hal pemasaran, baik itu pemasaran domestik maupun internasional. Kurangnya

pemahaman tentang pemasaran digital dan keterbatasan akses ke platform e-commerce sering kali membatasi potensi pasar bagi produk kerajinan. Selain itu, aspek keterampilan dan pelatihan teknis juga menjadi tantangan utama bagi pengrajin, yang sering kali tidak memiliki akses kepada pendidikan atau pelatihan dalam manajemen usaha atau inovasi produk. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan sektor swasta untuk menyediakan fasilitas pelatihan dan program pemasaran untuk mendukung perkembangan industri kerajinan ini.

Namun, meskipun ada berbagai tantangan, industri kerajinan juga menunjukkan potensi besar dalam mendukung pembangunan ekonomi lokal dan memperkenalkan kekayaan budaya suatu daerah. Hafidz (2017) dalam studi yang dilakukan terhadap industri kerajinan di Indonesia menegaskan bahwa sektor ini berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja, terutama di wilayah pedesaan, serta membantu dalam memperkuat identitas budaya nasional. Lebih lanjut, pengembangan industri kerajinan dapat meningkatkan daya saing nasional di pasar global jika dilaksanakan dengan pendekatan yang berbasis pada kualitas, diferensiasi produk, dan inovasi desain. Dalam konteks ini, peran pemerintah melalui kebijakan dukungan dan pendampingan, serta kolaborasi antara pengrajin, lembaga pendidikan, dan sektor bisnis, sangat diperlukan untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan industri kerajinan di masa depan. Sehingga, industri kerajinan tidak hanya menjadi sektor yang mendukung ekonomi lokal, tetapi juga berkontribusi dalam memperkenalkan warisan budaya ke kancah internasional.

Industri kerajinan Dayak merujuk pada produk-produk yang dihasilkan oleh suku Dayak yang mendiami kawasan Kalimantan, Indonesia. Kerajinan ini sangat dipengaruhi oleh kebudayaan dan kearifan lokal mereka, dengan banyak menggunakan bahan-bahan alami seperti kayu, rotan, bambu, dan bahan-bahan organik lainnya yang melimpah di lingkungan sekitar mereka. Beberapa produk khas yang dihasilkan oleh industri kerajinan Dayak antara lain adalah tenun ikat, ukiran kayu, anyaman rotan dan bambu, serta perhiasan tradisional. Tenun ikat Dayak, misalnya, merupakan salah satu contoh warisan budaya yang telah ada sejak berabad-abad lalu, dengan motif-motif yang mencerminkan kepercayaan dan filosofi hidup suku Dayak. Ukiran kayu, di sisi lain, sering kali digunakan untuk menghiasi rumah adat atau peralatan upacara, dan biasanya melibatkan detail yang sangat rumit dan simbolis.

Selain itu, perhiasan tradisional seperti kalung, gelang, dan cincin yang terbuat dari bahan alam, seperti batu-batuan, kerang, gigi hewan, dan logam, juga merupakan bagian integral dari budaya kerajinan Dayak. Perhiasan-perhiasan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga memiliki nilai simbolis yang tinggi dalam kehidupan sosial dan upacara adat mereka. Secara keseluruhan, industri kerajinan Dayak adalah contoh yang baik dari bagaimana sebuah warisan budaya dapat bertahan dan berkembang dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan dukungan yang tepat, baik dari pemerintah maupun masyarakat luas, industri kerajinan Dayak memiliki potensi besar untuk berkembang lebih jauh dan memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian kreatif di Indonesia.

3. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan pada Toko Souvenir Fauzi Jl. Batam di Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah. Subjek dalam penelitian ini adalah pemilik dan pengelola UMKM penjual Kerajinan Aksesori khas Dayak atau khas Kalimantan Tengah. Souvenir yang dijual bisa dikatakan cukup lengkap dengan ciri khas Suku Dayak khususnya di Kalimantan Tengah seperti, kerajinan tangan dari rotan (tas, bakul dsb), miniatur dari getah nyatu (perahu, rumah betang dsb), manik manik, kalung, gelang lilis lamiang, bulu burung enggan, bulu haruei, batu-batuan, Mandau, tameng dan masih banyak lagi lainnya. Toko ini juga menjual berbagai macam

makanan olahan lokal seperti, keripik dan amplang dari ikan, serta berbagai minyak lokal yang berkhasiat bagi kesehatan seperti minyak urut dan sebagainya.

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan kajian terhadap fenomena-fenomena yang berkaitan dengan apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, kognisi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik melalui uraian berupa kata-kata dan bahasa dalam konteks yang spesifik dan alamiah. adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami. Hal ini dilakukan dengan menggunakan berbagai cara alami (Meleong, 2007). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif penelitian lapangan, yaitu penelitian yang menangkap fakta dan permasalahan yang ada di lapangan, atau penelitian yang menggunakan metode empiris untuk memecahkan permasalahan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggambarkan suatu objek, fenomena, atau lingkungan sosial yang diungkapkan dalam teks naratif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui, wawancara, observasi dan studi pustaka.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran UMKM kerajinan aksesoris khas Dayak dalam mendorong pembangunan ekonomi berkelanjutan di Kota Palangka Raya. Penelitian dilakukan pada Toko Souvenir Fauzi, yang menjual berbagai produk kerajinan tangan khas Dayak serta makanan olahan lokal. Dalam proses penelitian, ditemukan beberapa temuan kunci terkait kontribusi UMKM ini terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan.

1. Kontribusi terhadap Perekonomian Lokal. Berdasarkan wawancara dengan pemilik dan pengelola Toko Souvenir Fauzi, UMKM kerajinan aksesoris khas Dayak berperan signifikan dalam perekonomian lokal Palangka Raya. Produk-produk yang dijual, seperti kerajinan gelang kalung anting dari batu-batuan, kerajinan rotan, miniatur dari getah nyatu, dan aksesoris tradisional lainnya, telah menjadi sumber pendapatan yang penting bagi pengrajin dan pemasok bahan baku lokal. Selain itu, produk-produk ini menarik wisatawan, baik lokal maupun mancanegara, yang memberikan dampak positif terhadap sektor pariwisata dan perekonomian daerah.

2. Keberlanjutan dan Pelestarian Budaya UMKM. ini juga memainkan peran penting dalam pelestarian budaya suku Dayak, dengan memproduksi kerajinan yang mencerminkan tradisi dan kearifan lokal. Proses produksi yang masih mengandalkan keterampilan tangan dan bahan baku alami menunjukkan upaya untuk menjaga nilai budaya dan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Pengrajin berkomitmen untuk mempertahankan metode tradisional, meskipun mereka menghadapi tantangan dalam hal adopsi teknologi dan pemasaran.

3. Tantangan dalam Pengembangan UMKM. Namun, UMKM ini juga menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan. Beberapa masalah utama yang diidentifikasi antara lain adalah:

-Akses Pasar: Banyak pengrajin menghadapi kesulitan dalam memperluas pasar, baik domestik maupun internasional, karena keterbatasan dalam promosi dan pemasaran digital.

-Keterbatasan Teknologi: Meski memiliki potensi inovasi, pengrajin kesulitan untuk mengadopsi teknologi modern dalam produksi dan pemasaran produk mereka.

-Keberlanjutan Sumber Daya Alam: Penggunaan bahan baku alami, seperti rotan dan getah nyatu, menghadirkan tantangan terkait keberlanjutan pasokan bahan baku. Praktik pengelolaan sumber daya alam yang tidak ramah lingkungan dapat mengancam kelangsungan produksi dalam jangka panjang.

4. Pengaruh Terhadap Pembangunan Berkelanjutan. UMKM kerajinan aksesoris khas Dayak, dengan model bisnis berbasis pada penggunaan bahan alami dan pelestarian budaya lokal, sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. Berdasarkan teori triple bottom line, usaha ini tidak hanya memberikan dampak ekonomi positif, tetapi juga berkontribusi pada kelestarian budaya dan lingkungan. Namun, untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang, perlu adanya upaya lebih lanjut dalam pengelolaan sumber daya alam dan peningkatan kapasitas produksi melalui teknologi yang lebih ramah lingkungan.

Pembahasan

1. Dimensi Ekonomi dalam Pembangunan Berkelanjutan. Berdasarkan temuan penelitian, UMKM kerajinan khas Dayak di Kota Palangka Raya menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian lokal. Sektor ini menciptakan lapangan kerja dan menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat sekitar, terutama bagi pengrajin dan pemilik usaha kecil. Seiring dengan pertumbuhan industri kerajinan yang terus berkembang, produk-produk lokal semakin dikenal oleh pasar luar daerah, memberikan dampak positif pada perekonomian daerah. Dalam konteks pembangunan ekonomi berkelanjutan, hal ini menunjukkan bahwa UMKM dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal tanpa mengorbankan kesejahteraan sosial.

2. Dimensi Sosial dalam Pembangunan Berkelanjutan. UMKM kerajinan aksesoris khas Dayak juga memiliki dampak sosial yang signifikan. Produk kerajinan yang dijual tidak hanya mencerminkan nilai ekonomi, tetapi juga nilai budaya dan identitas lokal. Dengan mempromosikan produk-produk yang berakar pada tradisi Dayak, UMKM ini berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang melestarikan dan mengangkat budaya lokal ke tingkat yang lebih luas. Pendekatan ini mendukung inklusi sosial, dengan memberikan kesempatan bagi masyarakat lokal untuk terlibat dalam proses produksi dan pemasaran, serta meningkatkan rasa bangga terhadap budaya dan tradisi mereka.

3. Dimensi Lingkungan dalam Pembangunan Berkelanjutan. Dalam konteks lingkungan, industri kerajinan ini menggunakan bahan baku alami seperti rotan, getah nyatu, dan batu-batuan yang ada di sekitar wilayah Palangka Raya. Meskipun bahan-bahan ini dapat diperoleh secara berkelanjutan, penggunaan sumber daya alam yang berlebihan tanpa pengelolaan yang tepat berisiko menyebabkan kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, penting bagi UMKM untuk mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam proses produksi mereka, misalnya dengan mengembangkan praktik pengelolaan sumber daya alam yang lebih ramah lingkungan, serta mencari alternatif bahan baku yang dapat diperbarui.

4. Peran Inovasi dan Teknologi dalam Meningkatkan Daya Saing. Salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh UMKM kerajinan khas Dayak adalah keterbatasan dalam hal teknologi dan inovasi. Untuk menghadapi persaingan global dan meningkatkan daya saing produk, UMKM perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, terutama dalam hal pemasaran digital dan inovasi produk. Penggunaan platform e-commerce dapat membuka peluang pasar yang lebih luas, sementara penerapan teknologi dalam proses produksi dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas produk. Oleh karena itu, pengusaha UMKM perlu didorong untuk mengakses pelatihan dan dukungan teknologi yang dapat memperkuat kemampuan mereka.

5. Rekomendasi Kebijakan untuk Mendukung Keberlanjutan UMKM. Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat mendukung pengembangan UMKM kerajinan aksesoris khas Dayak antara lain:

- Penyediaan pelatihan dan dukungan teknologi bagi pengrajin untuk meningkatkan efisiensi produksi dan pemasaran produk.
- Penguatan kebijakan yang mendukung keberlanjutan sumber daya alam, termasuk

program reboisasi dan pengelolaan hutan yang lebih bijaksana untuk mendukung pasokan bahan baku.

-Pengembangan platform e-commerce dan promosi produk kerajinan khas Dayak oleh para penjual ke pasar internasional untuk meningkatkan daya saing global.

-Peningkatan akses UMKM terhadap pembiayaan, termasuk program Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan pendampingan usaha yang lebih terintegrasi.

5. Kesimpulan

UMKM kerajinan aksesoris khas Dayak di Kota Palangka Raya memiliki peran yang signifikan dalam mendorong pembangunan ekonomi berkelanjutan, dengan memberikan kontribusi ekonomi yang besar, melestarikan budaya lokal, dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana. Namun, sektor ini menghadapi sejumlah tantangan terkait akses pasar, teknologi, dan keberlanjutan sumber daya alam. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kebijakan yang mendukung inovasi, keberlanjutan lingkungan, dan peningkatan kapasitas UMKM agar sektor ini dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal dan pembangunan berkelanjutan.

6. Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Provinsi Kalimantan Tengah (2024)*. Palangka Raya: Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya.
- Bohlander, G., & Snell, S. (2007). *Managing human resources (14th ed.)*. Thomson South-Western.
- Buji, G. E. (2023). *Pengaruh Romanticism, Self Expression dan Hedonic Products Terhadap Brand Loyalty Melalui Brand Love Sebagai Variabel Intervening pada Pengguna Iphone di Palangka Raya*. Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi, 2(2).
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Capstone.
- Hafiz, A. M. (2024). *Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Industri Kreatif Kerajinan Purun di Kecamatan Haur Gading*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, [Universitas].
- Hafidz, M. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Kebertahanan Industri Kerajinan Kulit di Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan*.
- Indonesia. (2008). Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id>
- Indonesia. (2014). Undang-Undang Republik Indonesia No. 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian. Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id>
- Kirzner, I. M. (1973). *The entrepreneurial function in the market*. Journal of Political Economy, 81(5), 1178-1189.
- Kirzner, I. M. (1973). *Competition and entrepreneurship*. University of Chicago Press.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- OECD. (2017). *Enhancing the Contributions of SMEs in a Global and Digitalised Economy*.
- Perserikatan Bangsa-Bangsa. (2015). *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*.